

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU SISDIKNAS) pasal 1 Tahun 2003 pendidikan memiliki arti:

Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Peningkatan mutu pendidikan dapat kita lakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan berusaha untuk memahami bagaimana peserta didik belajar dan bagaimana informasi yang diperoleh dapat di proses dalam pikiran mereka sehingga menjadi milik mereka serta bertahan lama dalam pikirannya. Dengan kata lain, kita perlu menyadari bahwa peserta didik merupakan sumber daya manusia sebagai aset bangsa yang sangat berharga. Oleh sebab itu, perlu diupayakan penerapan iklim belajar yang tepat untuk menciptakan lulusan yang benar-benar kreatif, inovatif dan berkeinginan untuk maju melalui pemanfaatan sumber belajar untuk mengembangkan potensinya secara utuh dan optimal.

Geografi merupakan ilmu untuk menunjang kehidupan sepanjang hayat dan mendorong peningkatan kehidupan. Lingkup bidang kajiannya memungkinkan manusia memperoleh jawaban atas pertanyaan dunia sekelilingnya yang menekankan pada aspek spasial, dan ekologis dari eksistensi manusia. Bidang kajian geografi meliputi bumi, aspek dan proses yang membentuknya, hubungan kausal dan spasial manusia dengan lingkungan, serta

interaksi manusia dengan tempat. Sebagai suatu disiplin integratif, geografi memadukan dimensi alam fisik dengan dimensi manusia dalam menelaah keberadaan dan kehidupan manusia di tempat dan lingkungannya.

Mata pelajaran Geografi membangun dan mengembangkan pemahaman peserta didik tentang variasi dan organisasi spasial masyarakat, tempat dan lingkungan pada muka bumi. Peserta didik didorong untuk memahami aspek dan proses fisik yang membentuk pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di permukaan bumi. Selain itu peserta didik dimotivasi secara aktif dan kreatif untuk menelaah bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat dan wilayah. Pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang diperoleh dalam mata pelajaran Geografi diharapkan dapat membangun kemampuan peserta didik untuk bersikap, bertindak cerdas, arif, dan bertanggung jawab dalam menghadapi masalah sosial, ekonomi, dan ekologis.

Pembelajaran geografi di sekolah dianggap tidak menarik untuk dipelajari. Menurut Yani (2010:9) ada beberapa faktor yang menyebabkan pembelajaran geografi tidak menarik antara lain karena:

1. Pelajaran geografi sering kali terjebak pada aspek kognitif tingkat rendah, yaitu menghafal nama-nama tempat, sungai dan gunung atau sejumlah fakta lainnya.
2. Ilmu geografi hanya menggambarkan tentang perjalanan-perjalanan manusia di permukaan bumi.
3. Proses pembelajaran ilmu geografi cenderung bersifat verbal, kurang melibatkan fakta-fakta aktual, tidak menggunakan media kongkrit dan teknologi mutakhir.
4. Kurang aplikabel dalam memecahkan masalah-masalah yang berkembang saat ini.

Banyak permasalahan pembelajaran geografi yang terjadi saat ini yang terjadi di persekolahan. Menurut Yani (2010:10) kurang lebih ada lima permasalahan dalam pembelajaran geografi di sekolah antara lain:

1. Guru kurang memahami tujuan hakikat pembelajaran geografi.
2. Keterbatasan mengaplikasikan media pembelajaran yang relevan termasuk internet dan SIG.
3. Kualitas pembelajaran yang rendah akibat rendahnya kualitas guru seperti kurangnya kreativitas, wawasan keilmuan rendah, kurang peka terhadap masalah lingkungan, keterbatasan mengakses media informasi, tidak relevannya antara mata ajar dan keahlian guru, terlalu berorientasi pada pencapaian materi, dan sebagainya.
4. Pemecahan masalah aktual yang terjadi di lingkungan sekitar.
5. Tidak mengefektifkan lingkungan sekitar sebagai laboratorium geografi.

Salah satu permasalahan yang terjadi adalah keterbatasan kemampuan guru dalam memilih dan merancang sumber belajar yang kemudian diaktualisasikan dalam bentuk media dalam kegiatan pembelajaran. Menurut *Association for Education and Communication Technology* (1986:89) sumber belajar adalah “sesuatu yang mendukung terjadinya proses belajar, termasuk sistem pelayanan, bahan pengajaran, dan lingkungan”. Sejalan dengan itu Ely (dalam Ningrum, 2009:106) mengemukakan tentang sumber belajar adalah *‘learning resources are those data, people and/or thing whit wich person can interanct in order learn’*.

Seiring dengan perubahan paradigma pendidikan dari “*Teacher Center*” ke “*Student Center*”, maka fungsi guru juga berubah, tidak lagi sebagai pusat sumber belajar bagi siswa tapi lebih kearah sebagai fasilitator yang memfasilitasi berbagai hal yang diperlukan siswa untuk belajar. Hal yang penting lainnya adalah bagaimana guru dapat menciptakan suasana belajar yang membangun dan meningkatkan spirit kreativitas siswa. Sumber belajar dapat dengan mudah ditemukan di sekitar sekolah yaitu lingkungan. Banyak benda, makhluk hidup

atau fenomena-fenomena alam yang menarik dan dapat digunakan sebagai sumber belajar.

Menurut Susilana (2009: 198) ada beberapa fakta tentang pemahaman sumber belajar di lingkungan sekolah sebagai berikut:

1. Keberadaan sumber belajar di sekolah masih memprihatinkan dan masih memerlukan pengembangan, baik jenis/ragam dan kuantitasnya yang sesuai dengan tuntutan implementasi kurikulum.
2. sumber belajar dipahami oleh kepala sekolah, guru, dan siswa sebatas buku-buku mata pelajaran nara sumber, dan media pembelajaran. Dimana nara sumber terbatas pada guru, tidak banyak bahkan hampir tidak pernah nara sumber lain dilibatkan dalam pembelajaran di sekolah. Sementara itu para siswa sangat mengharapkan adanya beragam sumber belajar bagi kepentingan kegiatan belajarnya.
3. Sumber belajar dalam kategori lingkungan baru dipahami sebatas laboratorium dan perpustakaan, para kepala sekolah, guru, dan siswa belum mengoptimalkan lingkungan-lingkungan lain yang ada di sekitarnya sebagai sumber belajar.
4. Dalam kegiatan pembelajaran, kepala sekolah dan guru belum merancang sumber belajar secara optimal dan sistemik sesuai prosedur dan tuntutan implementasi kurikulum sehingga dirasakan perlu adanya suatu pedoman yang dapat dijadikan tuntunan dalam mengembangkan sumber belajar.

Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar perlu mendapatkan perhatian lebih oleh guru dalam kegiatan pembelajaran. Menurut Rustaman (1996), banyak keuntungan yang akan kita peroleh jika kita menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar, yaitu sebagai berikut:

1. Siswa mendapatkan informasi berdasarkan pengalaman langsung, karena itu pengajaran akan lebih bermakna dan menarik.
2. Pelajaran menjadi lebih kongkrit.
3. Penerapan ilmu dalam kehidupan sehari-hari menjadi lebih mudah dan sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa.
4. Sesuai dengan prinsip-prinsip dalam pendidikan, yaitu belajar itu harus dimulai dari yang:
 - kongkrit ke yang abstrak,
 - mudah/ sederhana ke yang sukar/kompleks,
 - sudah diketahui ke yang belum diketahui.

5. Mengembangkan motivasi dan prinsip “belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*)” berdasar kepada metode ilmiah dan pengembangan keterampilan proses sehingga akan tertanam sikap ilmiah.
6. Siswa dapat mengenal dan mencintai lingkungannya, sehingga akan timbul rasa syukur, mengagumi, dan mengagungkan kebesaran Tuhan Yang Maha Esa sebagai penciptanya.

Keberadaan Kebun Raya Kuningan yang terletak di Desa Padabeunghar Kecamatan Pasawahan menyimpan potensi untuk dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran. Tanaman koleksi merupakan kekayaan utaman dari suatu kebun raya. Keaneragaman tanaman koleksi menjadi daya tarik tersendiri, karena koleksi tanaman merupakan hal yang menjadi pembeda dengan tempat-tempat yang lain. Sumber koleksi untuk Kebun Raya Kuningan saat ini berasal dari hasil eksplorasi, sumbangan, dan tanaman asli Kebun Raya Kuningan (*garden origin*).

Menurut Suhendar dan Suryana (2010:30), pada prinsipnya tujuan dibangunnya Kebun Raya Kuningan oleh pemerintah Kabupaten Kuningan adalah untuk:

1. Konservasi keanekaragaman jenis tumbuhan lokal terutama yang tumbuh di kawasan Gunung Ciremai dan Jawa Barat.
2. Pengembangan pusat penelitian tumbuhan untuk pemanfaatan keberlanjutan dari jenis-jenis tumbuhan lokal berpotensi.
3. Pengembangan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap upaya konservasi tumbuhan dan lingkungan.
4. Pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) untuk ekotourism.

Salah satu tujuan di bangunnya Kebun Raya Kuningan adalah sebagai pengembangan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap upaya konservasi tumbuhan dan lingkungan. Pembangunan

Kebun Raya Kuningan sangat menunjang untuk dunia pendidikan khususnya bagi penyediaan sumber belajar. Salah satu fungsi dari Kebun Raya Kuningan adalah sebagai fasilitas pendidikan. Kebun Raya Kuningan telah memberikan dampak positif bagi kegiatan dunia pendidikan itu ditandai dengan adanya kunjungan oleh para pelajar dan peneliti yang ingin menambah wawasan dan mengembangkan keilmuannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Jumlah Kunjungan ke Kebun Raya Kuningan Tahun 2010-2011

Tahun	Jenjang Tingkatan			
	SD	SMP	SMA	Perguruan Tinggi
2010	-	2	3	5
2011	-	2	4	6
Jumlah	0	4	7	11

Sumber: Pengelola Kebun Raya Kuningan 2012

Selain permasalahan keterbatasan kemampuan guru dalam memilih dan merancang sumber belajar, permasalahan lain yang terjadi adalah kemampuan guru dalam merancang kegiatan pembelajaran atau desain pembelajaran. Tujuan akhir dari sebuah pembelajaran adalah tercapainya tujuan pembelajaran itu sendiri, supaya tercapai maka di perlukan langkah-langkah yang tepat dalam mengembangkan desain pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010: 76) ada beberapa komponen yang perlu dikembangkan dengan baik dalam penyusunan desain pembelajaran, komponen-komponen tersebut adalah:

- a. Pembelajar (pihak yang menjadi fokus) yang perlu diketahui meliputi, karakteristik mereka, kemampuan awal dan pra syarat.
- b. Tujuan Pembelajaran adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar.
- c. Analisis Pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari

- d. Strategi Pembelajaran, dapat dilakukan secara makro dalam kurun satu tahun atau mikro dalam kurun satu kegiatan belajar mengajar.
- e. Bahan Ajar, adalah format materi yang akan diberikan kepada pembelajar
- f. Penilaian Belajar, tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi ang sudah dikuasai atau belum.

Dengan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGEMBANGAN DESAIN PEMBELAJARAN DENGAN MEMANFAATAN KEBUN RAYA KUNINGAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR (Studi Kasus Pada Mata Pelajaran Geografi di Kelas XI IPS SMA Negeri 1 Pasawahan) ”.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang diatas maka permasalahan penelitiannya adalah bagaimanakan pengembangan desain pembelajaran dalam pemanfaatan Kebun Raya Kuningan sebagai sumber belajar geografi, untuk menghindari penafsiran yang luas, maka dalam penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah potensi Kebun Raya Kuningan sebagai sumber belajar pada pembelajaran geografi?
2. Bagaimanakah pemanfaatan Kebun Raya Kuningan sebagai sumber belajar pada pembelajaran geografi?
3. Bagaimanakah desain pembelajaran geografi dalam memanfaatkan Kebun Raya Kuningan sebagai sumber belajar?

2. Secara praktis, dapat menjadi referensi yang dapat dipakai untuk pengembangan desain pembelajaran pada pelajaran geografi di tingkat SMA.

E. DEFINISI OPERASIONAL

1. Kebun Raya Kuningan

Kebun Raya yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah Kebun Raya Kuningan (KRK) terletak di Desa Padabeunghar, Kecamatan Pasawahan, sekitar 41 km ke arah utara dari pusat pemerintahan Kabupaten Kuningan dengan luas 176 ha. Fungsi dan tujuan dibangunnya Kebun Raya Kuningan adalah sebagai berikut:

- a. Konservasi keanekaragaman jenis tumbuhan lokal terutama yang tumbuh di kawasan Gunung Ciremai dan Jawa Barat.
- b. Pengembangan pusat penelitian tumbuhan untuk pemanfaatan keberlanjutan dari jenis-jenis tumbuhan lokal berpotensi.
- c. Pengembangan fasilitas pendidikan untuk meningkatkan kepedulian dan apresiasi masyarakat terhadap upaya konservasi tumbuhan dan lingkungan.
- d. Pengembangan ruang terbuka hijau (RTH) untuk ekotourism

Area atau *zone* yang menjadi fokus penelitian adalah area konservasi *ex-situ* koleksi Indonesia-Dunia dan area pendidikan dan penelitian. Pemanfaatan Kebun Raya Kuningan sebagai sumber belajar pada pembelajaran geografi tidak lepas dari peran guru dalam mendesain pembelajaran, sehingga memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

2. Desain Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran menurut Sanjaya (2010: 9) memiliki arti:

proses pengambilan keputusan hasil berfikir secara rasional tentang sasaran dan tujuan pembelajaran tertentu, serta rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan sebagai upaya pencapaian tujuan dengan memanfaatkan segala potensi dan sumber belajar yang ada.

Perencanaan pembelajaran mengarah pada proses penerjemahan kurikulum yang berlaku. Sedangkan, desain pembelajaran menekankan pada rancangan program pembelajaran untuk membantu proses belajar siswa. Dengan demikian desain pembelajaran merupakan suatu sistem pembelajaran yang berfungsi sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Prosedur rencana atau desain pembelajaran yang digunakan merujuk pada model Inverted (Taba 1962) yang terdiri dari tahapan-tahapan sebagai berikut: mendiagnosa kebutuhan siswa, merumuskan tujuan, memilih isi, mengorganisasi isi, memilih pengalaman belajar, mengorganisasikan pengalaman belajar, dan evaluasi pembelajaran. Desain pembelajaran yang digunakan pembelajaran geografi dalam memanfaatkan Kebun Raya Kuningan sebagai sumber belajar memuat beberapa pokok bahasan diantaranya: standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media/alat bantu dan sumber, dan rancangan evaluasi.

3. Sumber Belajar

Pengertian sumber belajar yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah semua sumberdaya yang dapat dimanfaatkan oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran geografi di lingkungan sekitar peserta didik untuk membantu

menganalisis fenomena geosfer dalam pembelajaran. Berdasarkan dari segi pengembangannya, sumber belajar terdiri dari dua macam yaitu:

- a. Sumber belajar yang dirancang (*learning resources by design*), yakni sumber belajar yang secara khusus dirancang atau dikembangkan sebagai komponen sistem instruksional untuk memberikan fasilitas belajar yang terarah dan bersifat formal.
- b. Sumber belajar yang dimanfaatkan (*learning resources by utilization*), yaitu sumber belajar yang tidak didesain khusus untuk keperluan pembelajaran dan keberadaannya dapat ditemukan, diterapkan dan dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran

Sumber yang dapat dijadikan sumber belajar diantaranya data, orang dan wujud tertentu yang dapat digunakan oleh peserta didik dalam belajar, baik secara terpisah maupun secara terkombinasi sehingga mempermudah peserta didik dalam mencapai tujuan belajar atau mencapai kompetensi tertentu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kisi-kisi instrumen penelitian (lampiran 1.1)